

ALIH KODE BAHASA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR INPRES MANONDA KOTA PALU

Herman
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Tadulako
Email : herman_adman88@ymail.Com

ABSTRAK

Kata kunci : *Alih Kode Bahasa; Interaksi Jual Beli; Pasar.*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Inpres Manonda, kota Palu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Istilah “naturalistik” menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik rekam, observasi partisipan dan pencatatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, kemudian mencatat kalimat yang masuk kategori alih kode. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa terdapat delapan bentuk serta penyebab alih kode bahasa di pasar Inpres Manonda kota Palu.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penggunaan bahasa pada setiap penutur bahasa mempunyai perbedaan bergantung pada bahasa yang digunakan dan cara menggunakan bahasa itu oleh masing-masing pengguna bahasa. Peneliti memilih judul “*Alih Kode Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Inpres Manonda kota Palu*” karena menarik. Kemenarikan penelitian ini yaitu terdapat keberagaman suku, bahasa, dan dialek yang digunakan oleh para calon pembeli dan penjual yang berada di pasar Inpres Manonda, kemudian hal lain yaitu penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Peneliti tertarik mengetahui bentuk serta penyebab alih kode dalam proses tawar menawar dari perbedaan latar belakang penutur bahasa masing-masing.

Rumusan Masalah

penulis merumuskan masalah pada penelitian yakni bagaimanakah bentuk serta penyebab terjadinya alih kode bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Inpres Manonda kota Palu?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk serta penyebab alih kode bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Inpres Manonda kota Palu.

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pengertian Kode

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian pada hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, bahasa Inggris), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti variasi regional, (bahasa Bugis dialek Barru, dialek Bone, dialek Pinrang), juga variasi kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Bugis halus dan bahasa Bugis kasar), variasi ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan tersebut menunjukkan hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/ language pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register. Kode mengacu kepada sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri kesesuaian dengan latar belakang penutur, relasi penutur, dengan mitra tutur yang ada.

Wardhaugh (dalam Ahmad, 1986:99) menyebut kode sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu. Menurutnya masyarakat bilingual atau multilingual dihadapkan pada masalah untuk memilih sebuah kode (bisa berupa dialek atau bahasa) tentu pada saat mereka bertutur, dan mungkin juga mereka memutuskan untuk berganti kode ke kode yang lain.

Pengertian Alih Kode

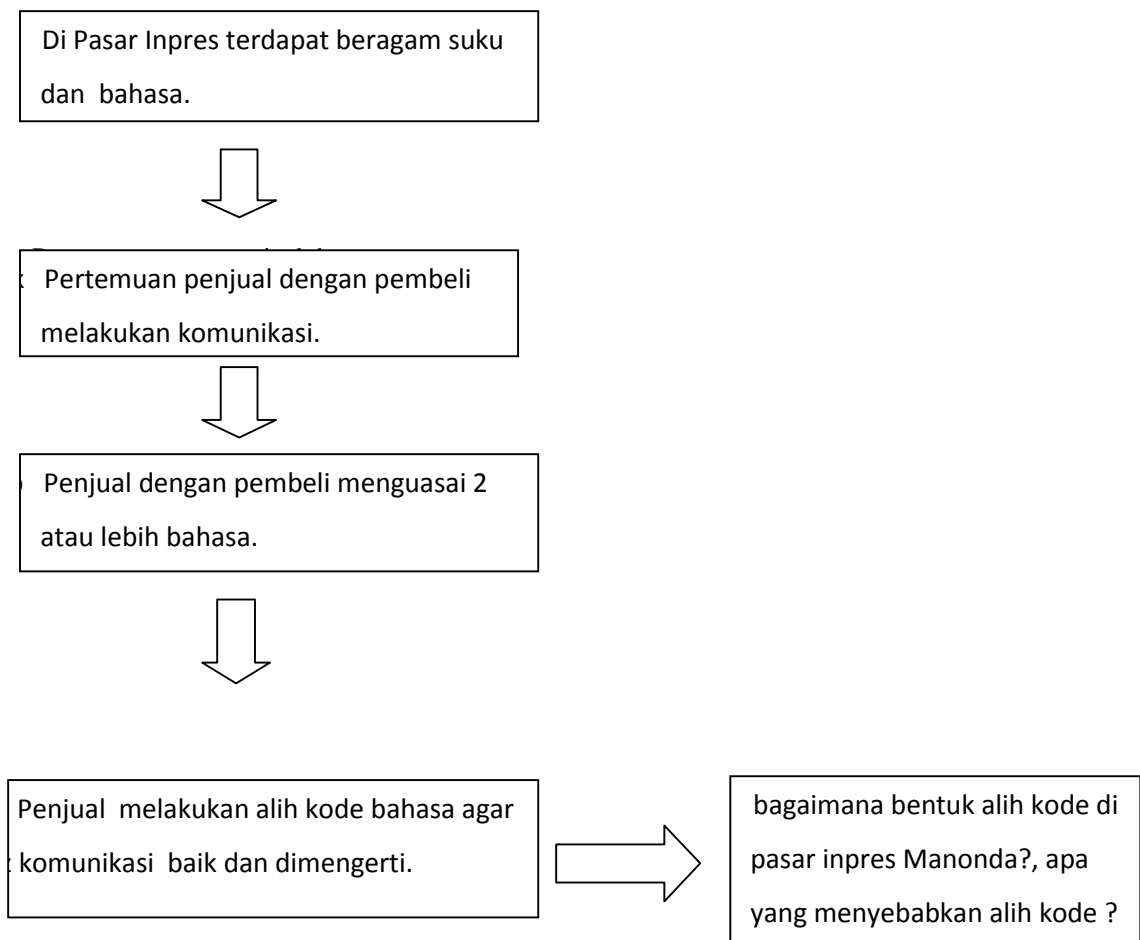
Appel (Abdul Chaer dan Agustina, 2004:107) mendefinisikan alih kode alih kode itu sebagai gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi. Sedangkan Hymes (dalam Chaer dan Agustina) menyampaikan Selain alih kode yang terjadi dari satu bahasa ke bahasa yang lain atau antar bahasa telah disebutkan di atas, juga terjadi alih kode dari dialek ke dialek yang lain dalam satu bahasa.

(Kunjana Rahardi, 2002:25) menyatakan perubahan atau pergeseran di dalam cara penyapaan dari bentuk 'mbak' dan 'mas' menjadi 'situ' dan 'situ-situ', sesungguhnya terjadi karena ada maksud tertentu yang mencuat di balik hubungan yang telah terjalin cukup akrab. Dengan gaya 'situ-situ' (jawa:kono-kono, Indonesia: kamu-kamu), tersirat bahwa sesungguhnya ada sesuatu yang tidak pantas dan pantas lagi dirasakan untuk dituturkan dalam menyapa.

(Nababan, 1984:31) menyatakan alih kode adalah umpamanya, sewaktu kita berbahasa A dengan si P kemudian datang si Q yang tidak dapat berbahasa A memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena kita ingin menerima Q dalam situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa B yang dimengerti Q. Alih kode yang disampaikan di atas disebabkan karena hadirnya pembicara atau penutur.

Kerangka Pemikiran

Bahasa dalam pemakaiannya di masyarakat seringkali terjadi penggunaan lebih dari satu pada percakapan sehari-hari sesuai dengan keinginan penutur dan kemampuan menggunakan dua bahasa atau dwibahasa oleh penutur itu. Fenomena tersebut merupakan fenomena linguistik yang disebut alih kode. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang menggunakan hanya satu bahasa. Beralih kode pada saat-saat yang dibutuhkan adalah alternatif yang sangat baik, karena dapat mendukung fungsi masing-masing bahasa sesuai dengan konteksnya. Di pasar Inpres Manonda merupakan pertemuan beberapa orang yang mungkin berbeda suku, oleh sebab itu sangat memungkinkan penggunaan dua atau lebih bahasa secara bergantian pada saat proses jual beli. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji bagaimana bentuk penggunaan bahasa di pasar Inpres Manonda kota Palu terutama kajian bentuk alih kode bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Inpres Manonda kota palu. Selanjutnya penelitian juga mengkaji faktor penyebab terjadinya alih kode bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Inpres Manonda kota palu. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab peralihan kode bahasa para penjual dan pembeli yang sedang berkomunikasi.



METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Istilah “naturalistik” menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan secara jelas masalah penelitian dalam pembahasan dan kesimpulan.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data verbal atau tuturan pada saat proses jual-beli di pasar Inpres Manonda kota Palu. Data yang diperoleh tersebut berasal dari hasil merekam, mencatat, serta pengamatan percakapan penjual dengan pembeli yang melakukan percakapan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi partisipan dan pencatatan lapangan dan Perekaman. Teknik ini menggunakan alat rekam dan alat tulis.

Teknik Analisis Data

Setelah data telah dikumpulkan langkah selanjutnya adalah menganalisis data. teknik yang digunakan adalah model Interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiono dalam Nurul, 2012: 30) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penerikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Alih Kode Internal

Dari data penelitian dilapangan terdapat data hasil penelitian alih kode internal bahasa yaitu dari bahasa Bugis dialek Pare pare ke bahasa Bugis dialek Donggala.

Alih Kode Bahasa Bugis Dialek Pare Pare ke Bahasa Bugis Dialek Donggala

- Waktu : 28 agustus 2013
Tempat : penjualan pakaian
Topik : ingin membeli sarung
Partisipan : Penjual (PB)
Pembeli (PJ)
- Percakapan
PB : (01) “*de’ gaga kah lipa’ bate’ samarenda ta balu bu?*”
“(apakah tidak ada sarung samarenda yang kita jual?)”
PJ : (02) “*engka-engka tamani’ mai,?*”
“(ada masuk)”
PB : (03) “*cora laing nge*”
“(jenis yang lain)”
PJ : (04) “*denggka ni , cappu’ni. Pakkutunggi mani*”
“(t idak ada lagi, sudah habis yang tersiasa tinggal itu)”
PB : (05) “*oh..wasenggi engka mompi, jokka-jokk pale yolo*”.
“(saya kira masih ada, saya jalan-jalan dulu)”.

Dari percakapan di atas dapat dicermati bahwa pada awalnya seorang PB menggunakan bahasa Bugis dialek Pare-pare kemudian beralih menggunakan bahasa Bugis dialek donggala. dapat dilihat pada kalimat (01) dan kalimat (03) masih menggunakan bahasa Bugis dialek Pare-pare ditandai dengan menggunakan kata “*de’gaga*” namun, pada kalimat (04) PJ tiba-tiba menggunakan bahasa Bugis dialek donggala ditandai dengan penggunaan kata “*denggka*” sehingga, pembicaraan beralih menggunakan bahasa Bugis dilek donggala agar menjadi lebih akrab, lebih nyaman dan tidak kaku.

Alih Kode Bahasa Kaili Dialek Unde ke Bahasa Kaili Dialek Ledo

- Waktu : sabtu, 22 juni 2013
Tempat : penjual ikan
Topik : tawar menawar ikan
Partisipan : Penjual (PJ)
Pembeli (PB)
- Percakapan
PJ : (01) “*unde hia bau batu le?*”

- “(tidak ada ikan “kakap” ?)”
- PB : (02) ”*aii ledo naria bau batu le, maile pa. Bau Bandeng aga naria le*”
(tidak ada ikan kakap, nanti besok. Ikan bandeng saja ada).
- PJ : (03) “*oh..sakuya bandeng le?*”
“(berapa harganya bandeng?)
- PB : (04) “*ampa sampulonjobu le*”.
“(empat sepuluh ribu)”
- PB : (05) “*ledo nakurung sakide le*.”
“(tidak kurang harganya?)”
- PJ : (06) “*ledo mala nakurang roa, narugi aku*”
”(tidak bisa kurang teman, rugi saya)”

Percakapan di atas terdapat di pasar penjualan ikan, terdiri dari PJ dan PB. Percakapan itu memebicarakan proses tawar menawar antara penjual dengan calon pembeli. Awalnya calon pembeli menyapa penjual dengan bahasa Kaili dialek **unde** bertanya tentang ikan yang dijual pada kalimat (01), namun seorang PJ menjawab dengan bahasa Kaili dialek **ledo** pada kalimat (02) sehingga, pembeli beralih dialek ke bahasa Kaili dilae **ledo** (05), karena PB menguasai lebih dari satu dialek bahasa Kaili, serta mengupayakan pembicaraan menjadi akrab dan berharap diberi harga yang lebih murah.

Bentuk Alih Kode Eksternal

1. Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandar

Peralihan kode bahasa selain terjadi pada intra linguistik juga terjadi pada ekstra linguistik. Data yang didapatkan dilokasi penelitian sebagai berikut.

- 1) Waktu : 22 juni, 2013
Tempat : penjualan ikan
Topik : membeli ikan
Partisipan : Pembeli 1 (PB1)
Penjual (PJ)
Pemebeli 2 (PB2)

Percakapan

- PB1 : (01) ”berapa harganya ikan ini ?”
PJ : (02) ”dua puluh lima ribu satu kilo”.
PB1 : (03) ”ikan dari mana ini?”
PJ : (04) ”ikan dari Donggala”
PB1 : (04) ”tanjung batu?”
PJ : (05) ”iya, tanjung batu”
PB2 : (06) ”*bau apa, iting no?*”
“(ikan ap itu?)”
PB1 : (06) ”*bau batu*”
“(ikan kakap)”
PJ : (07) ”*oh, tomandar palakang tau*”
“(iya, orang mandar juga kita?)”
PB1 : (08) ”*iyo sinttengani tau palakang, mandar*”

- PJ : “(iya, ternyata sama dengan kita, mandar)”
 : (09) *“mottong innai tau dini’ di palu?”*
 “(tinggal dimana kita disini, di palu?)”
 PB1 : (010) *“diona di tondo, patappulomo lima, walai da’dua kilo”*
 “(dibawah saya, di tondo, empat puluh lima saja, saya ambil dua kilo)”
 PJ : (011) *“iya, alami palakang. Ma kost tau dini’?”*
 “(iya, ambil saja. Kost kita disini)”
 PB1 : (012) *“iyow, makkost sa”*
 “(iya, tinggal di kost-kosan saya)”.

Percakapan di atas berada di tempat penjualan ikan di pasar Inpres Manonda. Partisipan terdiri 3 yaitu PB1, PB2, dan PJ. Bila kita cermati percakapan, awalnya PB menggunakan bahasa Indonesia bertanya harga kepada PJ, kemudian PJ menjawab dengan berbahasa Indonesia pula. Namun, pada pembicaraan selanjutnya, tiba-tiba teman PB1 menyapa nya menggunakan bahasa Mandar seperti pada kalimat (06), sehingga situasi berubah, PJ mengetahui ternyata orang yang akan membeli ikannya bersuku Mandar juga, sama dengan dirinya. Sehingga pembicaraan beralih kebahasa Mandar karena mereka bertiga ternyata sesama suku Mandar. Terjalinlah kakraban dengan peralihan bahasa itu. Jadi peralihan bahasa di atas adalah peralihan dari bahasa Indonesia kebahasa Mandar.

2. Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis

- Waktu : 30 agustus 2013
 Tempat : penjualan daging sapi
 Topik : membeli daging sapi
 Partisipan : penjual (PJ1)
 Penjual (PJ2)
 Pembeli (PB) (berpakaian rapih, kostum kantor)

Percakapan

- PB : (01) berapa satu kilo bu?
 PJ : (02) 60 puluh ribu pak?
 PB : (03) “bukan daging bangkai kan bu?”
 (04) “Sekarang bayak daging bangkai yang dijual didapatkan”
 PJ1 : (05) “Alhamdulillah saya belum pernah jual daging bangkai pak”
 (06) “Dimana pak?”
 PB : (07) “Di kota palu”.
 (08) “Ada sapi yang penyakit antaraks didapatkan”.
 PJ2 : (09) “e bapak e. Aga taelli pak?”
 (bapak, apa yang dibeli pak?)
 PB : (010) *“melli dageng ndi”*
 “(beli daging ade)”

Data di atas terdiri dari tiga partisipan. Pada awalnya pembeli dengan penjual berbahasa Indonesia, namun tiba-tiba PJ1 disapa oleh orang telah

mengenalnya sebelumnya yaitu penjual lain PJ2 seperti pada kalimat (09), sehingga pembicaraan berubah menjadi berbahasa Bugis seperti pada kalimat (010).

3. Alih Kode Bahasa Indonesia Ke Bahasa Kaili

Waktu : 28 agustus 2013
 Tempat : penjualan ikan
 Partisipan : Penjual (PJ)
 Pembeli (PB)

Percakapan

PB : (01) “ikan baru bosku?”
 PJ : (03) “baru datang tadi malam ini, boleh diperiksa bos.”
 PB : (04) “bandeng dari mana ini bosku?”
 PJ : (05) “bandeng dari Donggala bos.”
 PB : (06) “*ritambai saito bosku?*”
 “(ditambah 1 bos)”
 PJ : (07) “*ledo kita le, narugi aku le.*”
 “(tidak bisa, rugi saya)”
 PB : (08) “*dekeimo aku aono sampulonjobu le.namala?*”
 “(kasi lah saya 6 sepuluh ribu, bisa?)”
 PJ : (09) “*iyo kutambaipa sangu, apa to kaili muni karomu le.*”
 “(iya, saya tambah satu, apa kamu juga orang Kaili)”
 PB : (010) “*iyo le terimaksi roa.*”
 “(iya terimah kasi teman)”.

Dari percakapan di atas dapat di lihat, awalnya seorang PB berbicara menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Kaili, disebabkan karena PB memancing menggunakan bahasa Kaili dengan maksud untuk mengetahui suku PJ. Dari usaha PB memancing PJ menggunakan bahasa Kaili maka, PB mengetahui bahwa PJ adalah orang Kaili.

4. Alih Kode Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia

1) Waktu : 20 juni 2013
 Tempat : penjual sayur
 Topik : membeli sayur
 Partisipan : Pembeli 1 (PB1)
 Pembeli 2 (PB2)
 Penjual (PJ)

Percakapan

PB1 : (01) “*egana tu balancata tante, samanna engka acara tu?*”
 “(banyak nya belanja nya kita tante, kayaknya ada acara itu?)”
 PB2 : (02) “*iye,elo syukuran kibolae nak*”
 “(iya, mau syukuran nak)”
 (03) “tapi cuman acara sederhana saja nak”

- (04) “tidak bae juga kalau tidak syukuran pindah rumah”
 (05) “berapa kentang sekilo ibu, terus cabe nya juga sekilo?”
 PJ : (06) “oh mau syukuran. Kentang 25 ribu kalau cabe 10 ribu.

Bentuk wacana di atas terjadi di pasar penjualan sayur, partisipan terdiri dari tiga orang. Awalnya percakapan antara PB1 dengan PB2 menggunakan bahasa Bugis seperti pada kalimat 01 dan 02. Percakapan selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia. peralihan bahasa dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia sengaja dilakukan oleh PB2 karena adanya orang ketiga. PB2 berinisiatif mengartikan bahasa yang ia bicarakan dengan PB1 agar dimengerti oleh PJ. Peralihan tersebut merupakan peralihan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Penyebab peralihan bahasa tersebut karena adanya orang ketiga yang dikehendaki mengetahui apa yang dibicarakan, sehingga ia dapat memasuki topik pembicaraan.

5. Alih Kode dari Bahasa Kaili Ke Bahasa Indonesia

- 1) Waktu : 15 agustus 2013
 Tempat : penjualan sayur
 Topik : kebersihan
 Partisipan : Herman (PB)
 Penjual sayur (PJ)

Percakapan

- PB : (01) “sakuya kamaci le?”
 “(berapa harganya tomat?)”
 PJ : (02) “liman jobu sakilo”
 “(lima ribu 1 kilo)”
 PB : (03) “apa yang busuk ini?”
 PJ : (04) “tikus mati, pasang racun tikus lagi orang”
 PB : (05) “busuk sekali”
 PJ : (06) “ 1 kilo?”

Awalnya percakapan antara PB dengan PJ dilakukan dengan berbahasa Kaili seperti pada kalimat (01) dan kalimat (02), kemudian tiba-tiba PB menggunakan bahasa Indonesia, sehingga penjual pun menjawab dengan bahasa Indonesia seperti pada kalimat (03), (04), (05), dan kalimat (06). Perubahan topik dari membicarakan harga tomat ke topik tentang sumber yang berbau busuk disekitar tempat penjualan sayur merupakan faktor penyebab berlihnya kode bahasa Kaili ke bahasa Indonesia.

Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Alih Kode Bahasa di Pasar Inpres Manonda Kota Palu.

Secra umum ada 7 (tujuh) yang menyebabkan alih kode bahasa di pasar Inpres Manonda kota Palu sebagai berikut:

- kesamaan suku dan bahasa penjual dan pembeli;
- membina keakraban antara penjual dengan pembeli;
- hadirnya penutur baru/ calon pembeli yang baru;

- d. ingin mempromosikan barang dagangan dengan mengartikan;
- e. perubahan topik yang dibicarakan pada saat proses jual beli;
- f. sudah saling kenal sebelumnya antara penjual dengan pembeli;
- g. pembeli berharap harga relatif murah.

Pembahasan Bentuk Alih Kode Internal

1. Alih kode Bahasa Bugis Dialek Pare pare ke Bahasa Bugis Dialek Donggala.

Peralihan kode bahasa dari bahasa Bugis dialek pare pare ke bahasa Bugis dialek Donggala merupakan peralihan dialek dalam satu bahasa. Bahasa Bugis Pare pare dapat ditandai dengan penggunaan kata “*de’gaga*” artinya tidak ada. Pada dialek donggala ditandai dengan kata “*dengka*” artinya tidak ada. Peralihan dialek tersebut merupakan upaya yang dilakukan penutur agar terjadi proses komunikasi yang baik dan saling mengerti pesan yang disampaikan antar penutur itu.

2. Alih Kode Bahasa Kaili Dialek Unde ke Bahasa Kaili Dialek Ledo

Peralihan kode bahasa dari bahasa kaili dialek unde ke bahasa kaili dialek ledo merupakan peralihan dialek yang terjadi didalam internal bahasa Kaili karena keberagaman dialek sesuai dengan tempat atau wilayah tinggal masyarakat tutur. Bahasa kaili dialek unde dapat ditandai dengan kata “*unde*” artinya tidak ada. Pada bahasa kaili dialek unde dapat ditandai dengan kata “*ledo*” artinya tidak ada.

Pembahasan Bentuk Alih Kode Eksternal

1. Peralihan Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis

Peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis merupakan peralihan eksternal bahasa yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Peralihan kode yang dimaksud pada data hasil penelitian yang telah dikemukakan ditandai dengan diawali pembicaraan dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian diganti dengan menggunakan bahasa Bugis. Pada data hasil penelitian yang disampaikan di muka merupakan peralihan kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dengan berbagai penyebab dan latar belakang terjadinya alih kode itu.

2. Peralihan Bahasa Indonesia ke Bahasa Kaili

Penggunaan dua bahasa dari berbahasa Indonesia kemudian berbahasa Kaili merupakan fenomena penggunaan bahasa di masyarakat karena mengetahui lebih dari satu bahasa dan menggunakan bahasa itu pada keperluannya. Peralihan kode bahasa Indonesia ke bahasa Kaili ditandai dengan diawalinya proses komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian menggantinya dengan bahasa Kaili sesuai konteks keperluan dan tujuan tertentu. Bahasa kaili pada data hasil penelitian ditulis dengan bercetak miring sedangkan bahasa Indonesia ditulis dengan tegak.

3. Peralihan Bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandar

Pada data hasil penelitian peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandar merupakan jenis peralihan kode bahasa secara eksternal. Peralihan yang dimaksud pada data hasil penelitian adalah ditandai dengan diawalinya

percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian berganti menggunakan bahasa Mandar. Bahasa mandar dituliskan dengan cetak miring.

4. Peralihan Bahasa dari Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia

Perlihan bahasa dari bahasa kaili ke bahasa Indonesia merupakan peralihan eksternal bahasa. Peralihan bahasa pada data hasil penelitian ditandai dengan pembicaraan diawali dengan menggunakan bahasa Bugis kemudian mengganti atau beralih ke bahasa Indonesia. Bahasa Kaili dtuliskan dengan bercetak miring.

5. Peralihan Bahasa dari Bahasa Kaili ke Bahasa Indonesia

Peralihan bahasa dari bahasa Kaili ke bahasa Indonesia merupakan fenomena penggunaan bahasa dimasyarakat bilingual. Pada data hasil penelitian terdapat peralihan bahasa dari bahasa Kaili ke bahasa Indonesia. Peralihan bahasa pada tersebut ditandai dengan diawalinya percakapan dengan menggunakan bahasa Kaili kemudian beralih ke bahasa Indonesia.

Pembahasan Faktor Penyebab Alih Kode

Secara umum ada 7 (tujuh) yang menyebabkan alih kode bahasa di pasar Inpres Manonda kota palu sebagai berikut:

A. Kesamaan Suku dan Bahasa Pada Saat Komunikasi di Pasar;

Pada data hasil penelitian dideskripsikan awalnya pembicaraan menggunakan bahasa Indonesia kemudian tiba-tiba datang orang lain dan menyapa temannya dalam bahasa Mandar, sehingga pembicaraan menggunakan bahasa Mandar karena penjual bersuku Mandar.

B. Membina Keakraban Antara Penjual Dengan Pembeli;

Pada data hasil penelitian terdapat peralihan kode bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Data tersebut dideskripsikan awalnya pembicaraan menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Bugis karena pembeli dengan penjual berusaha berbahasa yang sama karena ingin mengakrabkan dengan penjual.

C. Hadirnya Penutur Baru/ Calon Pembeli yang Baru;

Pada data hasil penelitian dideskripsikan awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudia beralih menggunakan bahasa Bugis. Peralihan terjadi pada saat penutur baru datang memasuki pembicaraan dengan menggunakan bahasa Bugis, sehingga pembicaraan menggunakan bahasa Bugis karena orang yang terlibat percakapan sebelumnya ternyata menguasai bahasa Bugis pula.

D. Ingin Memepromosikan Barang Dagangan Dengan Mengartikan;

Pada data hasil penelitian dideskripsikan awalnya pedagang menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Bugis. Pedagang

menggunakan bahasa Indonesia kemudian mengartikanya kedalam bahasa Bugis dengan niat agar barang dagangannya laris dipercaya oleh orang lain.

E. Perubahan Topik Yang Dibicarakan Pada Saat Proses Jual Beli;

Pada data hasil penelitian awalnya menggunakan bahasa Kaili kemudian menggunakan bahasa Indonesia disebabkan karena tiba-tiba pembeli menggunakan bahasa Indonesia pada pembicaraan lain atau topik lain. Pada data tersebut seorang pembeli tiba-tiba menggunakan bahasa Indonesia karena mencium bau busuk.

F. Pembeli Berharap Harga Relatif Murah;

Pada data hasil penelitian awalnya menggunakan bahasa Indonesia, namun sorang pembeli menggunakan bahasa Bugis kepada penjual karena mengetahui penjual bersuku Bugis, maka pembicaraan menjadi berbahasa Bugis. Pembeli menggunakan bahasa yang dikuasai penjual dengan maksud percakapan mereka tidak kaku dan berharap diberi harga murah.

G. Saling Mengenal Sebelumnya/ Akrab Sebelumnya.

Pada data hasil penelitian dideskripsikan pembicaraan penjual dengan pembeli awalnya menggunakan bahasa Indonesia, namun tiba-tiba datang teman pembeli yang kebetulan menjual dan langsung menyapa dengan kata yang telah dimengerti oleh kedua penutur itu ditandai dengan kata kotor “*tailasu*” kata tersebut di tuturkan karena mereka telah kenal dan akrab sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

A. Bentuk Alih Kode

Penelitian alih kode bahasa pada dalam interaksi jual beli di pasar inpres Manonda kota palu dapat ditarik simpulan bahwa bentuk alih kode terdiri dari 2 yaitu (a) bentuk alih kode internal bahasa berupa alih kode bahasa Bugis dialek Pare Pare ke bahasa Bugis dialek Donggala, kemudian alih kode bahasa Kaili dialek Unde ke bahasa Kaili dialek Ledo, (b) bentuk alih kode eksternal bahasa berupa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Bugis, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Kaili, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Mandar, alih kode bahasa Bugis ke bahasa Indonesia dan alih kode bahasa Kaili ke bahasa Indonesia.

B. Penyebab Alih Kode

Penyebab alih kode bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Inpres Manonda kota Palu adalah (a) kesamaan suku dan bahasa antara penjual dengan pembeli, (b) membina keakraban antara penjual dengan pembeli, (c) hadirnya penutur baru/ calon pembeli baru, (d) penjual mempromosikan barang dagangannya, (e) perubahan topik yang sedang dibicarakan pada saat proses jual beli, (f) sudah saling kenal sebelumnya atau sudah akrab sebelumnya, dan (g) pembeli berharap harga murah.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dalam bentuk penelitian deskriptif atau menggambarkan peralihan kode bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar

Inpres Manonda kota Palu. Penelitian bahasa yang terkait dengan penelitian alih kode dan campur kode tidak dibahas pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti bahasa selanjutnya yang mengambil kajian sosiolinguistik, menyarankan agar meneliti alih kode dan campur kode bahasa pada naskah Novel terbaru.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. (2012). *Pengertian Alih Kode dan Campur Kode*. [online], Tersedia: [http://blongspot.com/2006/pengertian alih kode dan campur kode](http://blongspot.com/2006/pengertian%20alih%20kode%20dan%20campur%20kode), [1 November 2012].
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rieneka cipta.
- H.B, U., dkk. (2005). *Pedoman Penyusunan dan Penilaian Karya Ilmiah*. Palu: Universitas Tadulako Bekerjasama dengan FKIP.
- H.M, N. (2012). *Bentuk-Bentuk Implikatur dalam Perkuliahan Mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Tadulako*. Palu: FKIP UNTAD.
- Hendra. (2012). *Pengertian Kode*, [online]. Tersedia <http://blongspot.com/2006/pengertian> [20 Oktober 2012].
- Kunjana, R. (2002). *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Jakarta. Erlangga.
- Lubis, H. (1994). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung. Erlangga.
- Nababan, P. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Ramedia.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.